

DETERMINAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI DESA TALUK KANIDAI KECAMATA TAMBANG TAHUN 2019

Riri Maharani¹, Syukaisih², Sherly Vermita W³, Elmia Kursani⁴, Maulana Isman⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

email: ririrani18@gmail.com

Abstract

Based on data from the Taluk Kanidai Village Health Center, there are still villages that still defecate, one of which is Taluk Kanidai Village. And there are still a lot of distance between the house and the river <100 m. This study aims to determine the factors related to knowledge, the role of the head of the family, the distance between the house and the river, the availability of latrines with open defecation in Taluk Kanidai Village, Tambang District, Kampar Regency in 2019. This research uses Cross Sectional design and uses Simple Random Sampling technique. The research sample is 33 respondents. Independent variables in this study are knowledge, the role of the head of the family, the distance of the house from the river, the availability of latrines. The dependent variable is defecation in the river. From the Chi-Square statistical test results There is a relationship between knowledge with BABS with statistical test results showing that p value = 0,000. There is a relationship between the distance of the house to the river with BABS with statistical test results showing that p value = 0.001. There is a relationship between availability with BABS the statistical test results show that p value = 0,000. Suggestions are expected by the community to reduce the behavior of open defecation and to adopt attitudes to use latrines so that the environment is clean and healthy.

Keywords :BABS, Knowledge, The Role Of The Head Of The Family, Distance Of The House With The River, Latrine Connection

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih membuang Air Besar (BAB) di area terbuka, dari data tersebut sebesar 81% penduduk yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara Indonesia sebagai Negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat air besar di area terbuka, yaitu India (58%), Indonesia (12,9%), Ethiopia (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Brazil (1,3%), Brazil (1,2%) dan Nigeria (1,1%) (WHO, 2014).

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) atau *open defecation* adalah tindakan membuang kotoran atau tinja diladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar menimbulkan kontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air sehingga menimbulkan masalah baru yang dapat membahayakan kesehatan manusia (WHO, 2003).

Berdasarkan hasil survey *Levels & Trends in Child Mortality* tahun 2014, lebih dari 370 anak berusia balita meninggal di Indonesia setiap harinya, yang sebagian besar disebabkan oleh diare dan pneumonia. Penyakit tersebut sebetulnya dapat dihindari, sebagai akibat dari perilaku buang air besar sembarangan. Sanitasi dan kebersihan yang buruk. Berdasarkan Monitoring Program tahun 2014, sebuah riset gabungan antara UNICEF dan WHO, 55 juta orang di Indonesia melakukan buang air besar sembarangan, membuat Indonesia menempati posisi kedua tertinggi di dunia dalam hal buang air besar sembarangan. Perilaku tersebut pada umumnya dilakukan di ladang, bantaran sungai, pantai, dan lokasi



Prosiding Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan (Pekanbaru, 16 November 2019)

lainnnya sehingga kotoran itu mencemari lingkungan seperti air yang dapat membahayakan manusia secara langsung (UNICEF, 2014).

UNICEF (*United Nations Interational Childrens Emergency Fund*) menyatakan bahwa sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk, serta minum air yang tidak aman berkontribusi terhadap 88% kematian anak akibat diare di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2011) dari semua kematian yang berakar pada buruknya kualitas air dan sanitasi, diare merupakan penyebab kematian terbesar yaitu 1.400.000 jiwa/tahun (Kemenkes RI, 2013). Terkait BAB (Buang Air Besar) di sungai, India berada di peringkat tertinggi di dunia, sedangkan Indonesia menduduki peringkat kedua atau tepatnya di bawah India (Kemenkes RI, 2011).

Sebagai upaya untuk menurunkan presentase angka kesakitan maupun kematian akibat sanitasi buruk, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mencanangkan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) untuk meningkatkan upaya perilaku hidup bersih dan sehat. Dalam program STBM ini, yang menjadi Pilar Pertama dalam Sanitasi Total adalah Stop Buang Air Besar Sembarangan (Dinkes, 2016).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang selanjutnya disebut STBM merupakan pendekatan dan paradigma baru dalam pembangunan sanitasi di Indonesia yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan perubahan perilaku *hygiene* dan sanitasi melalui pemicu yang berada di keluarga, rumah tangga, masyarakat, individu dengan pelaksanaan dan stakeholder untuk melakukan gerakan perubahan sanitasi secara total. Pendekatan STBM diadopsi dari hasil uji coba *Community Led Total Sanitation* (CLTS) yang telah sukses dilakukan di beberapa lokasi proyek air minum dan sanitasi di Indonesia, khususnya dalam mendorong kesadaran masyarakat untuk mengubah perilaku buang air besar sembarangan (BABS) menjadi buang air besar di jamban yang *hygiene* dan layak.

Berdasarkan data Poksa Sanitasi Kabupaten Kampar 2014, Kabupaten Kampar mempunyai 21 kecamatan yang terdiri dari 799,896 Jiwa penduduk. Jumlah penduduk dari kecamatan Tambang sebesar 62,218 Jiwa, sementara desa Teluk Kenidai berjumlah 400 KK. Tidak memiliki jamban sebanyak 120 rumah, Air limbah termasuk pada Skor Risiko ke 2 dengan Risiko Sanitasi Rendah, Persampahan pada skor ke 2 dengan Risiko Sanitasi Rendah, dan Drainase pada skor ke 3 dengan Risiko Sanitasi Rendah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa desa Teluk Kanidai masih banyak yang Buang Air Besar Sembarangan di Sungai yang tidak memiliki jamban. Di sebabkan kurang pengetahuan masyarakat tentang BABS. Dan sebanyak 120 rumah yang tidak memiliki Jamban dan termasuk resiko sanitasi tinggi menurut studi HIRA. BABS di sungai yang menjadi faktor penunjang untuk terjadinya berbagai macam penyakit kejadian luar biasa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif Analitik Observasional dengan desain penelitian Cross Sectional. Sampel adalah bagian yang diambil dari populasi yang di anggap mewakili karakteristik populasi. Penelitian menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sabanyak 83



Prosiding Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan (Pekanbaru, 16 November 2019)

responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Simple Random Sampling. Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari setiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub populasi tersebut, teknik ini dapat memberi landasan generalisasi yang lebih dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL

Berdasarkan analisis Bivariat dengan menggunakan Uji *Chi-square* variabel yang berhubungan adalah pengetahuan dengan OR = 0.259 (95% CI:0.167-0.400), jarak rumah dengan sungai dengan POR = 5.684 (95% CI:2.050-15.765), dan ketersediaan jamban dengan POR = 0.306 (95% CI:0.211-0.440).

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Taluk Kanidai Kecamatan Tambang Tahun 2019

Pengetahuan	Buang Air Besar Sembarangan						P value	OR (95%CI)
	BABS		Tidak BABS		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Kurang	43	74,1	15	25,9	58	100	0,000	0,259 (0,167- 0,400)
Baik	0	0	25	100	25	100		
Total	43	51,8	40	48,2	83	100		

Tabel 2 Hubungan Peran Kepala Keluarga dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Taluk Kanidai Kecamatan Tambang Tahun 2019

Peran Kepala Keluarga	Buang Air Besar Sembarangan						P value	OR (95%CI)
	BABS		Tidak BABS		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Ada	6	42,9	8	57,1	14	100	0,659	1,542 (0,484-4,915)
Tidak Ada	37	53,6	32	46,4	69	100		
Total	43	51,8	40	48,2	83	100		

Tabel 3 Hubungan Jarak Rumah Dengan Sungai dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Taluk Kanidai Kecamatan Tambang Tahun 2019

Jarak Rumah Dengan Sungai	Buang Air Besar Sembarangan						P value	OR (95%CI)
	BABS		Tidak BABS		Total			
	n	%	n	%	N	%		
<100 m	36	65,6	19	34,5	55	100	0,001	5,684 (2,050-15,765)
>100 m	7	25,0	21	75,0	28	100		
Total	43	51,8	40	48,2	83	100		

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan buku, penulisan berita, atau siaran radio atau televisi.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Tabel 4 Hubungan Ketersediaan Jamban dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Taluk Kanidai Kecamatan Tambang Tahun 2019

Ketersediaan Jamban	Buang Air Besar Sembarangan						P value	OR (95%CI)
	BABS		Tidak BABS		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Ada	0	0	21	100	21	100	0,000	0,306 (0,211-0,446)
Tidak Ada	43	69,4	19	30,6	62	100		
Total	43	51,8	40	48,2	83	100		

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan BABS Dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Taluk Kanidai Kecamatan Tambang Tahun 2019

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih buang air besar (BAB) di area terbuka, dari data tersebut sebesar 81% penduduk yang buang air besar sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia sebagai Negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat buang air besar di area terbuka, yaitu India (58%), Indonesia (12,9%), China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brazil (1,2%) dan Nigeria (1,1%) (WHO, 2014).

Hal ini menunjukkan faktor pengetahuan sebagai variabel berhubungan dengan perilaku BABS. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku buang air besar sembarangan, pengetahuan seseorang yang baik, wawasan yang luas, serta memahami baik dan buruk suatu tindakan merupakan aspek yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kesehatan termasuk dalam berperilaku buang air besar sembarangan. Semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka semakin kurangnya kemampuan dalam menerapkan perilaku buang air besar yang diijinkan.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil peneliti masyarakat yang berpendidikan rendah dan kurangnya pengetahuan masih membuang air besar sembarangan karna kurangnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan tentang sanitasi total berbasis masyarakat (STBM). Solusinya untuk masyarakat harus diberikan pengetahuan yang baik oleh petugas kesehatan setempat yang bekerja sama dengan para petinggi desa, agar dapat mengetahui akibat dari buang air besar sembarangan (BABS).

Hubungan Peran Kepala Keluarga dengan BABS Dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Taluk Kanidai Kecamatan Tambang Tahun 2019

Menurut Andreas (2014), peran yang paling dominan dalam sebuah keluarga adalah kepala keluarga kepala keluarga memiliki peran dalam sebuah keluarga dan masyarakat, karena dianggap dapat mempengaruhi individu dalam sebuah keluarga yang bermasalah, selain itu kepala keluarga merupakan anggota dari kelompok sosialnya dan anggota masyarakat dari lingkungannya yang diakui keberadaannya.

Sedangkan menurut Ibrahim, dkk (2012) alasan kepala keluarga (KK) yang buang air besar (BAB) di sembrangan tempat adalah (1) faktor ekonomi



Prosiding Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan (Pekanbaru, 16 November 2019)

keluarga yang rendah menyebabkan masalah bukan prioritas utama seperti memiliki jamban dalam rumah sendiri serta memperbaiki jamban yang tidak memenuhi syarat agar layak pakai (2) rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pemanfaatan jamban dan (3) kualitas pendidikan masyarakat yang relative rendah juga berpengaruh.

Menurut Notoatmodjo (2010), sikap seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kepercayaan atau keyakinan, kehidupan emosional, dan kecenderungan bertindak. Sikap yang kurang baik cenderung menghasilkan tindakan yang kurang baik pula, dalam hal ini enggan menggunakan jamban.

Adapun asumsi peneliti, bahwa peran kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban/WC sangat berpengaruh. Dan masih kurangnya peran kepala keluarga dalam pemanfaat jamban/WC di desa Taluk Kanidai untuk meningkatkan pemanfaat jamban disarankan petugas kesehatan memberikan pembinaan agar kepala keluarga mengetahui bahaya buang air besar sembarangan (BABS) yang bias menyebabkan berbagai macam penyakit.

Hubungan Jarak Rumah Dengan Sungai dengan BABS Dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Taluk Kanidai Kecamatan Tambang Tahun 2019

Penelitian Soleh (2002), menyebutkan pemanfaatan jamban pada rumah yang berjarak jauh dari sungai mempunyai kesempatan 1,32 kali lebih besar dari pada yang berjarak dekat dari sungai. Semakin dekat rumah kepala keluarga dengan sungai, semakin besar kecenderungan kepala keluarga untuk BAB di sungai.

Hasil penelitian Paramita, R, D, & Sulistyorini (2015) dukungan keluarga dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang. Dukungan keluarga dikatakan baik, apabila terdapat anggota keluarga yang mengingatkan untuk menggunakan jamban saat buang air besar. Dukungan keluarga dikatakan kurang, apabila tidak ada satu pun anggota keluarga yang mengingatkan untuk menggunakan jamban saat buang air besar.

Hasil penelitian peneliti, sebagian besar responden memiliki jarak rumah dengan sungai <100 m. Dan masyarakat merasa lebih praktis dan jarak rumah dekat dengan sungai, sehingga hal ini merupakan penting untuk diperhatikan dalam upaya untuk menghentikan buang air besar sembarangan (BABS) yang akan berimplikasi terhadap penurunan morbiditas dan mortalitas penyakit akibat sanitasi yang buruk.

Hubungan Ketersediaan Jamban dengan BABS Dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Taluk Kanidai Kecamatan Tambang Tahun 2019

Hasil penelitian sebanyak 0 (0%) responden yang memiliki jamban keluarga dengan total 21 (0,0%) disebabkan karena mengetahui tentang BABS dan jarak sumber air dengan jamban lebih dari 10m sedangkan yang tidak ada jamban keluarga sebanyak 43 (69,4%) responden dengan total 19 (130,6%) disebabkan karena tidak memiliki jamban keluarga dan kurang nya informasi tentang STBM dan BABS

Hal ini sejalan dengan penelitian, Wijayanti, A, K. dkk (2016) dengan hasil chi square didapatkan nilai p sebesar $0,000 \leq 0,05$ bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku buang air besar di jamban.



Dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan ketersediaan sarana tidak lengkap (66,7) dibandingkan pada kepala keluarga dengan ketersediaan sarana lengkap (12,5). Sebaliknya kepala keluarga yang berperilaku baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan ketersediaan sarana lengkap (87,5) dibandingkan pada kepala keluarga dengan ketersediaan sarana tidak lengkap (33,3).

Kurangnya perhatian terhadap pengelolaan pembuangan tinja dengan disadari cepatnya pertambahan penduduk, jelas akan mempercepat penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan melalui tinja. Untuk mencegah sekurang-kurangnya mengurangi kontaminasi tinja terhadap lingkungan, maka pembuangan kotoran manusia harus disuatu tempat atau jamban yang sehat.

Asumsi peneliti, sebagian masyarakat kurangnya mengetahui tentang bagaimana persyarat jamban sehat yang sesuai dengan standar menteri kesehatan. Dan masyarakat juga tidak mengetahui tentang berapa jarak penampungan tinja yang kurang dari 10 meter dari sumber air yang dapat mencemari air dengan berbagai penyakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar (Babs) Sembarangan Dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Di Desa Taluk Kenidai Kecamatan Tambang Tahun 2019 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perilaku buang air besar sembarangan masih terdapat 49 responden dan yang tidak buang air besar sembarangan sebanyak 34 responden.

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Taluk Kanidai.

Tidak Terdapat hubungan Peran Kepala Keluarga antara dengan buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Taluk Kanidai.

Terdapat hubungan antara jarak rumah dengan sungai dengan buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Taluk Kanidai.

Terdapat hubungan antara ketersediaan dengan buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Taluk Kanidai.

Bagi Desa Taluk Kanidai

Diharapkan bagi Desa Taluk Kanidai memberikan penyuluhan kepada masyarakat nya tentang Buang Air Besar Sembarangan agar mengetahui tentang bahayanya.

Bagi Masyarakat

Perlu adanya kerja sama antara Petugas kesehatan dan masyarakat di Desa Taluk Kanidai agar masyarakat lebih mengetahui tentang buang air besar sembarangan (BABS) dan bahaya berbagai penyakit yang terjadi akibat buang air besar sembarangan (BABS).

Mengetahui berapa jarak tempat pembuangan tinja dengan sumber air agar tidak mencemari sumber air.

Perlu adanya instalasi penggerak peran serta masyarakat dengan petugas dan tokoh masyarakat untuk melakukan arisan jamban, pemanfaatan jamban dan gotong royong dalam pembuatan jamban.



Prosiding Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan (Pekanbaru, 16 November 2019)

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya menggunakan metode yang lain serta menambahkan analisis yang lainnya.

Bagi STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa/i untuk meneliti variabel-variabel penelitian dengan topik buang air besar sembarangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, H. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga Dalam Menggunakan Jamban Di Desa Tawin Kecamatan Teluk Kota Ambon*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Anies, (2006). *Waspada Ancaman Penyakit Tidak Menular : Solusi Pencegahan dari Aspek Perilaku dan Lingkungan*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Courts V ea. (2001). *Evidence of behavior change following a hygiene promotion programme in Burkina Faso*. Bulletin Of The World Health Organization.;Vol 79(6):0042-9686
- Chandra, B. (2006). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta, EGC.
- Chandra, B. (2007). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : EGC.
- Darsana, I.N., Mahayana, I.M.B., dan Patra, I.M. (2012). *Faktor Yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bengkulu Tahun 2012*. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 4(2): 124-133.
- Departemen Kesehatan RI. (2014). *Pedoman Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Pedoman stbm)*. Departemen Kesehatan : Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2016*. Semarang, 2016.
- Finlay, K, Rimer, B.K and Viswanath, K. (2008). *Health behavior and health education : theory, research, and practice*. 4th ed ed.San Francisco:Jossey-Bass; p.45-65, 189-207 and 407-30.
- Galim, I., Nuraini, D., Ashar, T. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamban di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padang Sidempuan Angkola Julu Tahun 2012*. Jurnal Lingkungan dan Kesehatan Kerja, 3(2):1-10.
- Departemen Kesehatan .(2009). *Field book pelaksanaan sanitasi total berbasis masyarakat dalam program pamsimas*.
- Permenkes RI. (2014). *Permenkes NO.3 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta : Depkes.
- Permenkes RI, (2014). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*. Jakarta, Depkes RI.
- Permenkes RI. (2014). *Permenkes No.3 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta.
- Pratiwi, K. (2014). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Fasilitator STBM di Indonesia*.
1. Kurniawati, L.D. 2015. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Permukiman*



- a. Penelitian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, atau kepentingan lain yang bersifat akademik.
- b. Penelitian tidak merugikan kepentingan orang lain atau masyarakat.

Anto, D. (2011). *Peran fasilitator dan Co fasilitator dalam program sanitasi total berbasis masyarakat di Kabupaten Bogor Jawa Barat. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8 – 15.